Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page: 2905-2914

Konsep Emanasi Perspektif Filsuf Islam

Eka Mahendra Putra[1], Indo Santalia[2]
[1] Universitas Muhammadiyah Makassar,[2] UIN Alauddin Makassar
Corresponding Author: Eka Mahendra Putra, e-mail: ekamahendraputra@unismuh.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Alam semesta merupakan entitas kompleks yang senantiasa menjadi objek kajian lintas disiplin, mulai dari fisika, astronomi, hingga filsafat dan teologi. Meskipun ilmu pengetahuan modern terus berupaya mengungkap rahasia penciptaannya, hakikat dan asal-usul alam semesta masih menjadi misteri dan bahan perdebatan mendalam. Dalam tradisi filsafat Islam, konsep penciptaan alam semesta melalui teori *emanasi* menjadi salah satu pendekatan metafisik yang signifikan. Artikel ini membahas konsep emanasi dari perspektif dua filsuf besar Islam: Al-Farabi dan Ibnu Sina. Keduanya menolak pandangan *ex nihilo* dan menggagas bahwa alam tercipta dari pancaran Ilahi secara bertingkat melalui proses intelektual murni. Al-Farabi menyusun skema hierarkis emanasi dari Tuhan sebagai Wujud Niscaya hingga terbentuknya dunia materi, sementara Ibnu Sina memperluas pemikiran ini dengan sistem metafisika yang lebih terstruktur dan rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif untuk mengungkap pemikiran kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, teori emanasi menjadi jembatan antara akal dan wahyu dalam memahami kosmos dalam bingkai tauhid dan rasionalitas filosofis Islam.

Kata Kunci: Emanasi, Filsafat Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina

ABSTRACT

This paper explores the concept of emanation as formulated in classical Greek philosophy and its adaptation by Islamic philosophers, particularly Al-Farabi and Ibn Sina. Emanation, as a metaphysical principle, describes the process of all beings flowing from a single, necessary First Cause. Al-Farabi and Ibn Sina elaborated this concept within the framework of Islamic thought, integrating it with Neoplatonic ideas and Aristotelian metaphysics to explain the creation and structure of the universe. This study further examines how the emanation theory relates to modern scientific paradigms, particularly cosmology and the philosophy of science. In contrast, Al-Ghazali's critique, especially in Tahafut al-Falasifah, highlights theological and epistemological objections to the emanation model, defending the notion of creation ex nihilo and divine will. The comparative analysis underscores the tension between rationalist and theological frameworks in Islamic intellectual history while offering insights into the relevance of classical metaphysical ideas in contemporary scientific discourse.

***Keywords:** Emanation, Islamic Philosophy, Al-Farabi, Ibnu Sina*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Alam semesta adalah sebuah istilah yang sering digunakan oleh manusia untuk mengkaji seluruh ruang dan waktu, tempat manusia tinggal di dalamnya dan makhluk hidup lainnya. Untuk memahami dan mengkaji alam semesta, disiplin ilmu yang dibutuhkan adalah ilmu fisika dan juga ilmu astronomi. Dunia saat ini telah semakin canggih dari sebelumnya, ilmu astronomi dan ilmu fisika pun semakin berkembang dari waktu ke waktu. Tentunya dengan segala kemajuan ini mendorong manusia untuk meneliti mengenai asal usul alam semesta.(Aini, 2020)

Alam semesta perlu dibahas dikarenakan alam sangat Istimewa dan memiliki banyak pelajaran di dalamnya. Semakin jauh dan lama manusia mengkaji, mengungkap dan menyingkap alam semesta beserta

dengan isinya, baik dari sisi ruang dan waktu ataupun dari sisi keanekaragaman yang tak terkira, hal ini tentunya semakin membuat manusia sadar bahwa manusia hanyalah sebesar butiran debu di alam semesta ini ketimbang makhluk Allah yang lainnya.(Maunah, 2019)

Alam adalah sebuah realitas nyata yang dihadapi oleh manusia, akan tetapi yang dapat terungkap dan diketahui oleh manusia masih Sebagian kecil saja. Bagi seorang ilmuwan akan tersadar bahwa manusia tidaklah diciptakan untuk menaklukkan seluruh alam semesta, aka tetapi menjadikannya sebagai wasilah, fasilitas, dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh manusia demi kepentingan bersama dan demi kemaslahatan bersama.(Maunah, 2019)

Bagi manusia modern, alam semesta ini masih bersifat misteri, masih merupakan hal yang ghaib dan diselimuti dengan rahasia-rahasia di dalamnya. Lautan yang luasnya 2/3 bumi masih banyak yang belum dijelajahi oleh manusia. Meskipun demikian, penelitia-penelitian yang dilakukan oleh para ahli atau para peneliti masih terus berlangsung untuk mengungkap misteri dari alam semesta ini sedikit demi sedikit. Alam semesta merupakan ciptaan Allah yang diperuntukkan kepada manusia yang diamanahkan oleh Allah sebagai khalifah untuk menjaga dana memelihara alam semesta ini. Selain berfungsi sebagai objek penjagaan manusia, alam semesta juga merupakan media untuk memperoleh banyak pengetahuan bagi manusia yang diperoleh melalui penelitian dan pendidikan.(Maunah, 2019)

Pertanyaan seputar alam semesta seperti apa hakikat alam semesta dan bagaimana alam semesta tercipta telah melahirkan perdebatan yang sengit antar para ahli, baik filsuf barat, filsuf timur, *mutakallimin,* maupun ilmuwan di era modern seperti saat ini. Terdapat begitu banyak pandangan yang membahas mengenai asal mula kejadian alam semesta ini. Ilmu antropologi, teologi, dan kosmologi telah menjadi kajian utama dalam dunia filsafat.

Pemikiran mengenai asal-usul dari proses penciptaan alam semesta telah menciptakan perdebatan sengit dan refleksi intelektual sepanjang Sejarah kehidupan manusia. Berbagai budaya, agama, dan tradisi filosofis masing-masing telah mengembangkan konsepsi mereka mengenai bagaimana alam semesta dan segala isinya muncul ke dalam eksistensi. Dalam konteks pemikiran Islam, para filsuf dan mistikus telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi seputar penciptaan alam semesta ini.(Nurgas, Amri and Aderus, 2024)

Berbicara mengenai sudut pandang Islam, para filosof sepakat dalam dalil dan argument bahwa eksistensi atau keberadaan alam semesta ini adalah sebuah bukti yang meyakinkan akan keberadaan Tuhan sebagai sosok sang pencipta dan pengatur alam semesta ini. Sebagian filsuf Muslim menjabarkan bahwa terkait dengan proses penciptaan alam semesta ini berasal dari transenden yaitu sumber *ilahiyyah* sehingga dari pancara tersebut menjadi cikal bakal terciptanya alam semesta ini. Inilah yang disebut dengan teori emanasi.(Lahida, Bakar and Irham, 2024)

Salah satu konsep yang mencoba untuk menjawab mengenai asal usul alam semesta adalah emanasi. Sebuah konsep yang disuguhkan oleh filsuf Islam yang terinspirasi oleh filsuf barat. Asal mula

dari lahirnya teori emanasi diawali oleh Plotinus yang kemudian dikenal sebagai penggagas mazhab neo-platonisme. Plotinus memiliki gagasan bahwa berdasarkan filsafat maka segala sesuatu itu lahir dari Yang Esa. Plotinus mengatakan bahwa asal usul (*arche*) dan sumber segala sesuatu yang ada, ada pada yang tak terhingga dan absolut.(Muhaemin, 2016)

Pada artikel ini akan difokuskan pembahasan mengenai teori atau konsep emanasi dari sudut pandang filsuf Islam, yaitu sudut pandang dari Al-Farabi dan Ibnu Sina. Kedua filsuf ini terkenal sebagai filsuf Islam yang meyakin penciptaan alam semesta ini terjadi dengan pancaran Ilahi bukan dengan *ex nihilo* (berasal dari ketiadaan) seperti yang digagas oleh Fakhruddin Ar-Razi.(Lahida, Bakar and Irham, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang jenisnya adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu bahan-bahan penelitiannya bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang semuannya berbasis kepustakaan yang dikutip (Miftahul Huda1, 2022). Metode studi kepustakaan (*Library Research*) difokuskan untuk mengkaji objek material yang bersifat kepustakaan guna mendapatkan data dan informasi yang akurat terkait objek yang sedang dikaji.(Aris Dwi Cahyono, 2021)

Dengan menggunakan metode atau pendekatan penelitian kualitatif, peneliti melakukan sebuah analisis dengan cara deskriptif. Metode analitis-deskriptif dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, kritis dan analitis mengenai konsep emanasi perspektif filsuf Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Emanasi Al-Farabi

Al-Farabi Bernama lengkap Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Turkhan bin Auzalagh al-Farabi. Ayah beliau berasal dari daerah Persia, dan juga pernah menjadi panglima pasukan tantara Turki. Adapun ibu beliau merupakan orang Turki. Tidak ditemukan catatan resmi mengenai tanggal lahir beliau, akan tetapi beliau diperkirakan lahir pada tahun 870 M atau 258 H di sebuah wilayah yang Bernama Farab. Nama beliau disandarkan pada kota ini yang sekarang telah menjadi wilayah Turkistan.

Al-Farabi adalah sosok yang sangat mencintai filsafat, ilmu dan kesenian. Dia menulis buku dari berbagai macam cabang ilmu seperti logika, politik, ilmu jiwa, fisika, kimia, musik, metafisika, dan sebagainya. Selain ilmu-ilmu tersebut, beliau juga mendalami ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu matematika, kedokteran, fikih, dan persoalan teologi.

Al-Farabi memiliki ketertarikan yang cukup tinggi dan memiliki rasa hormat yang tinggi kepada para filsuf Yunani, terutama kepada dua sosok yang kelak mempengaruhi pemikirannya, yaitu Plato dan Aristoteles. Dikarenakan ketertarikan beliau terhadap pemikiran kedua tokoh filsuf Yunani tersebut, banyak penulis yang menyebutkan bahwa Al-Farabi adalah *Mu'allim Tsani* (Guru kedua).gelar ini disandangkan kepada Al-Farabi disebabkan karena beliau sangat mendalami filsafat Aristoteles. Hal ini memberikan sinyal seolah-olah tugas dari Aristoteles dalam filsafat sebagai *Mu'allim Awwal* telah selesai dan selanjutnya akan dilanjutkan oleh Al-Farabi.(Karmawati, Santalia and Kamridah, 2024)

Julukan guru kedua yang dialamatkan kepada al-Farabi memiliki beberapa alasan; Pertama, beliau sangat menonjol dalam permasalahan Ilmu Logika (*manthiq*) yang menjadi pondasi semua cabang ilmu, terutama Ilmu Filsafat dan Logika yang dibangun Aristoteles dijelaskan kembali dalam karyanya *fi al-'Ibārat*, penguasaannya terhadap Ilmu Logika dalam usia yang relatif sangat muda, bahkan mampu mengungguli gurunya Abu Bisyir Matta bin Yunus yang pada waktu itu termasuk orang termasyhur bidang logika di kota Baghdad. Kedua, al- Farabi filosof terbesar setelah filosof Yunani yang berhasil mengharmoniskan pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Neo-Platonis. Ketiga, kepiawaiannya menyusun rambu-rambu pengetahuan filsafat sehingga mudah dikaji orang orang sesudahnya. Inilah tiga alasan yang menjadikan Al-Farabi mendapat gelar sebagai *Mu'allim Tsani* atau guru kedua setelah Aristoteles.(Wiyono, 2016)

Berbicara mengenai Tuhan, Al-Farabi berpandangan bahwa Tuhan adalah dzat yang Maha Sempurna, bersih dari segala macam kekurangan, dan suci dari segala sebab, seperti sebab materi, sebab bentuk, serta sebab tujuan. Tuhan bukanlah materi melainkan pada hakikatnya Tuhan adalah akal actual. Ia memikirkan diri-Nya sendiri, maka Tuhan adalah akal, aktivitas memikir, dan yang dipikirkan sekaligus secara aktual. Menegnai penciptaan alam secara emanasi, Al-Farabi memiliki perbedaan pandangan dengan Al-Kindi. Al-Kindi berpandangan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan dari ketiadaan menjadi ada.(Karmawati, Santalia and Kamridah, 2024)

Pada filsafat ini al-Farabi berusaha untuk menjelaskan mengenai proses bagaimana yang banyak timbul dari Yang Satu. Tuhan bersifat Maha Satu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apapun. Jikalau demikian, bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu? Menurut al-Farabi alam terjadi dengan cara emanasi.(Nuthpaturahman and Ahmad, 2022)

Jika ada substansi, maka substansi kedua setelah substansi itu adalah cahaya yang keluar dari yang pertama. Sedangkan Dia (Yang Esa) diam, sebagaimana cahaya yang bersinar keluar dari matahari, sedangkan matahari diam. Selama yang pertama itu ada, maka semua makhluk muncul dari substansi-Nya, muncullah suatu esensi yang keluar ke luar. Esensi ini sama dengan bentuk (huruf) sesuatu, yang di dalamnya sesuatu keluar darinya. Oleh karena itu, teori emanasi al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak itu dapat muncul dari yang Esa. Tuhan itu Esa, Maha Sempurna dan tidak ada

sesuatu pun selain Dia. Jika esensi Tuhan demikian, maka menurut Al-Farabi terjadinya alam ini terjadi dengan cara emanasi.(Nasikhin *et al.*, 2022)

Al-Farabi dalam pandangan emanasinya memiliki sebuah teori yang dapat dijelaskan seperti ini : Tuhan merupakan wujud pertama dan memikirkan tentang diri-Nya sehingga terpancarlah akal pertama, maka akal pertama adalah wujud kedua. Wujud kedua yakni akal pertama ini memiliki dua obyek pemikiran yakni memikirkan tentang Tuhan dan juga dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Wujud Pertama atau Tuhan memunculkan wujud ketiga yakni akal kedua, sedang pemikirannya tentang dirinya melahirkan langit pertama, dan di sini sudah mengandung arti banyak. Pada saat akal ketiga, berpikir tentang Tuhan, muncullah dari padanya akal keempat, dan saat akal ketiga ini berpikir tentang dirinya melahirkan Saturnus. Begitu pula selanjutnya akal keempat berpikir tentang Tuhan, muncullah akal kelima. Akal keempat berpikir tentang dirinya melahirkan Yupiter. Akal kelima berpikir tentang Tuhan muncullah akal keenam. Akal kelima berpikir tentang dirinya melahirkan Mars. Akal keenam berpikir tentang Tuhan muncullah akal ketujuh. Akal keenam berpikir tentang dirinya melahirkan matahari. Akal ketujuh berpikir tentang Tuhan muncullah akal kedelapan. Akal ketujuh berpikir tentang dirinya melahirkan Venus. Akal kedelapan berpikir tentang Tuhan muncullah akal kesembilan. Akal kedelapan berpikir tentang dirinya melahirkan Merkurius. Akal kesembilan berpikir tentang Tuhan muncullah akal kesepuluh. Akal kesembilan berpikir tentang dirinya melahirkan bulan. Akal kesepuluh, karena daya akal ini sangat lemah,maka tidak lagi dapat menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan bumi, ruh dan materi pertama yang menjadi dasar keempat unsur pokok yaitu air, udara, api dan tanah.(Barsihannor, 2017)

Untuk menjelaskan secara lebih sederhana mengenai konsep emanasi Al-Farabi, maka skemanya seperti ini :

Tuhan (Al-Wājib al-Wujūd)
↓
Akal Pertama
↓
Akal Kedua → Saturnus
↓
Akal Ketiga → Jupiter
↓
Akal Keempat → Mars
↓
...
↓
Akal Kesepuluh (Akal Aktif)
↓
Dunia Materi & Manusia

Skema emanasi dalam filsafat Al-Farabi menggambarkan suatu tatanan kosmik yang berpuncak pada Tuhan sebagai *al-Wājib al-Wujūd* (Wujud Niscaya), sumber segala eksistensi. Dari Tuhan memancar Akal Pertama, dan melalui proses kontemplatif, lahirlah deretan akal-akal berikutnya hingga mencapai Akal Kesepuluh, yang dikenal sebagai **Akal Aktif** (*al-'Aql al-Fā'il*). Setiap akal dalam rantai ini memunculkan langit dan jiwa langit yang sesuai, membentuk struktur semesta yang hierarkis dan rasional. Akal Aktif memiliki peran penting sebagai penghubung antara dunia intelektual dan dunia materi, karena darinyalah bentuk-bentuk ditanamkan ke dalam materi serta pengetahuan dapat dicapai oleh jiwa manusia. Skema ini mencerminkan sintesis antara Neoplatonisme dan Aristotelianisme, yang diislamisasi oleh Al-Farabi dalam bingkai tauhid, sekaligus menjadi dasar metafisika dan epistemologi dalam filsafat Islam klasik.

Konsep Emanasi Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan salah satu ilmuwan yang sangat terkenal di dunia Islam dan juga di seluruh dunia. Hal ini tentunya disebabkan oleh sumbangsih Ibnu Sina yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Ibnu Sina lahir di sebuah desa yang Bernama Afsyanahdi Bukhara pada bulan safar di tahun 370 H yang bertepatan dengan tahun 900 M. beliau memiliki nama panjang Abu Ali al-Husain bin Abdillah bin Sina. Beliau memiliki gelar Asy-Syaikh Ar-Rais yang menunjukkan tingginya kedudukan yang dimiliki oleh Ibnu Sina dalam bidang intelektual. Dengan ketajaman otaknya, ia dapat menguasai filsafat dan berbagai cabangnya, walaupun ia harus menunggu saat yang tepat untuk menyelami ilmu metafisika Aristoteles. Setelah ia membaca buku Agrad Kitab ma'wara' al-Tabi'ah li Aristu-nya Al-Farabi (870-950 M), seakan-akan semua persoalan telah ditemukan jawabannya dengan terang benderang. Ia bagaikan mendapatkan kunci bagi segala simpanan ilmu metafisika.(Handayani and Suyadi, 2019)

Sejak usia 10 tahun, Ibnu Sina telah memiliki kecerdasan di atas rata-rata seperti beliau telah menghafal Al-Qur'an dan juga telah menguasai sastra dan ilmu astronomi. Bahkan di usia beliau yang masih 17 tahun Ibnu Sina telah menguasai dengan baik persoalan teori kedokteran. Berkat pemahaman beliau terhadap kedokteran, Ibnu Sina diangkat menjadi konsultan kedokteran. Terbukti pada saat Ibnu Sina mengobati seorang sulthan dari Bukhara yang Bernama Nu Ibnu Manshur, beliau berhasil mengobatinya. Padahal telah banyak yang mencoba mengobati sulthan ini tapi tidak berhasil. Karena prestasi inilah Ibnu Sina diangkat menjadi petinggi negara yaitu menteri.(Rasyid, 2019) Jabatan ini diembannya sampai meninggalnya Sultan. Tentu hal itu merupakan indikasi tersendiri bahwa dia memang memiliki kecerdasan yang luar biasa, ingatannya yang sangat kuat dan prestasinya pun sangat mengagumkan. Hal itu juga merupkan hasil dari seluruh waktunya yang dihabiskan untuk membaca, menulis, melakukan penelitian dan kajian maupun kegiatan yang lain.(Mukhlis, 2015)

Sepanjang hidupnya, Ibnu Sina telah banyak menorehkan berbagai macam prestasi di segala bidang pengetahuan seperti pendidikan, filsafat, dan juga pada aspek kesehatan. Terdapat banyak kasus

dalam bidang kesehatan yang telah diberikan oleh Ibnu Sina dan begitu pula pada bidang pendidikan. Dalam hal filsafat pun beliau memiliki banyak pemikiran dan ide, salah satunya adalah persoalan emanasi. Tokoh khazanah keilmuan dalam islam ini begitu banyak pemikiran yang dikeluarkan oleh Ibnu Sina. Salah satunta pemikirsn dalam bidang filsafat, filsafat yang dikeluarkan yang akan dibahas pada penulisan ini, yaitu Al- Fayd, Al-Nafs Al – Nubuwwah dan Al – wujud.(Ruslan *et al.*, 2022)

Filsafat emanasi dalam teologi dan falsafah Islam memiliki tujuan untuk memurnikan tauhid. Emanasi adalah teori tentang keluarnya suatu *wujud mumkin* (Mungkin wujud) dari Zat yang *Wajib Wujud* (Wajib wujud). Teori ini bisa juga dikatakan sebagai teori urut=ururtan wujud. Pemurnian tauhid inilah yang menimbulkan atau memunculkan filsafat emanasi. Yang Maha Esa berpikir tentang diri-Nya Yang Esa, dan pemikiran merupakan daya atau energi. Dikarenakan pemikiran Tuhan tentang diri-Nya merupakan sebuah energi yang begitu besar, maka energi tersebut menciptakan sesuatuyang diciptakan oleh pemikiran Tuhan tentang diri-Nya yaitu akal pertama atau wujud pertama yang keluar dari Tuhan.(Mustamin, 2019)

Dari Tuhan memancar Akal Pertama, dan dari Akal Pertama memancar Akal Kedua, demikian seterusnya sampai Akal Kesepuluh. Menurut Ibn Sina akal-akal itu adalah malaikat, dan Akal Pertama adalah malaikat tertinggi, kemudian Akal Kesepuluh, yang mengatur bumi, adalah Jibril. Menurut Ibn Sina, Akal Pertama mempunyai dua sifat, yaitu (a) sifat wajib wujudnya, karena ia sebagai pancaran Tuhan; dan (b) sifat mungkin wujudnya, apabila dilihat dari hakekat dirinya, karena ia sebagai hasil dari sesuatu yang lain. Dengan demikian Akal Pertama mempunyai tiga obyek pemikiran, yaitu: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya, dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan munculah akal-akal; dari pemikiran tentang dirinya yang wajib wujudnya munculah jiwa-jiwa; dan dari pemikiran tentang dirinya yang mungkin wujudnya munculah langit-langit (planet).(Mustamin, 2019)

Adapun skema dari emanasi menurut Ibnu Sina adalah sebagai berikut :

Skema Filsafat Emanasi Ibn Sina

1. Tuhan (al-Wājib al-Wujūd / Yang Wajib Ada)

Satu, Esa, Absolut.

Tidak dapat dikatakan "berpikir" dalam arti manusiawi, tapi dari-Nya memancar (emanasi) entitas pertama.

2. Akal Pertama (al-'Aql al-Awwal)

Memancar langsung dari Tuhan.

Mempunyai dua aspek:

Wajib wujud dari sudut sumbernya (karena berasal dari Tuhan).

Mungkin wujud dari sudut dirinya sendiri (karena dia bukan Tuhan).

Tiga objek pemikiran:

Tuhan → menimbulkan Akal Kedua

Dirinya sebagai wajib wujud → menimbulkan Jiwa Langit

Dirinya sebagai mungkin wujud → menimbulkan Langit (planet pertama)

3. Akal Kedua → Akal Ketiga → ... → Akal Kesepuluh

Masing-masing akal memikirkan tiga hal seperti Akal Pertama:

Tuhan → menimbulkan akal setelahnya

Dirinya sebagai wajib wujud → menimbulkan jiwa langit

Dirinya sebagai mungkin wujud → menimbulkan langit atau planet tertentu

Setiap tingkat menghasilkan:

Satu akal

Satu jiwa langit

Satu benda langit (planet)

4. Akal Kesepuluh (Akal Fa'al / Active Intellect)

Tidak menghasilkan akal baru (karena ia yang terakhir).

Mengatur alam sublunar (dunia materi di bawah bulan: bumi dan isinya).

Menurut Ibn Sina akal ini Identik dengan Malaikat Jibril(Herwansyah, 2017) dan memberi form kepada materi dan memungkinkan abstraksi intelektual manusia.

5. Dunia Sublunar (Alam Bumi)

Dunia perubahan dan kemusnahan.

Akal Kesepuluh menjadi penghubung antara dunia akal (alam metafisik) dan dunia fisik.

Konsep emanasi Ibn Sina menggambarkan penciptaan kosmos sebagai proses bertingkat dari Tuhan Yang Maha Esa (al-Wājib al-Wujūd). Dari Tuhan memancar Akal Pertama, lalu berlanjut hingga Akal Kesepuluh. Setiap akal memikirkan Tuhan, dirinya sebagai wajib wujud, dan dirinya sebagai mungkin wujud, yang masing-masing melahirkan akal baru, jiwa langit, dan planet. Akal-akal ini dipandang sebagai malaikat, dengan Akal Kesepuluh—yang mengatur dunia fisik—diidentifikasi sebagai Jibril. Model ini menegaskan keteraturan kosmos, serta peran intelek aktif dalam menjembatani dunia metafisik dan dunia materi, termasuk potensi akal manusia.

KESIMPULAN

Konsep emanasi dalam filsafat Islam, sebagaimana dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, merupakan usaha rasional untuk menjelaskan bagaimana Tuhan Yang Maha Esa, yang bersifat Tunggal, Absolut, dan Sempurna, menjadi sumber dari keberagaman dan keberadaan kosmos tanpa menyalahi prinsip tauhid. Al-Farabi memformulasikan teori emanasi dengan model hirarkis yang dimulai dari Tuhan sebagai *al-Wājib al-Wujūd* (Wujud Niscaya), dari mana memancar *Akal Pertama*, lalu secara bertahap memunculkan *Akal Kedua* hingga *Akal Kesepuluh*. Setiap akal memunculkan akal selanjutnya serta benda langit dan jiwanya. *Akal Kesepuluh* disebut sebagai *Akal Aktif*, yang mengatur dunia materi dan menjadi penghubung antara alam intelek dan alam fisik.

Ibn Sina mengembangkan teori serupa, namun lebih terstruktur dan bernuansa teologis. Ia menyatakan bahwa setiap akal yang memancar dari Tuhan memikirkan tiga hal: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujud, dan dirinya sebagai mungkin wujud. Pemikiran ini secara berturut-turut menghasilkan akal berikutnya, jiwa langit, dan planet-planet. Akal-akal tersebut dipandang sebagai malaikat, dengan *Akal Kesepuluh* yang mengatur dunia sublunar dan diidentifikasi sebagai malaikat Jibril. Dalam pandangan Ibn Sina, proses emanasi merupakan jalan kosmologis yang tetap menjaga keesaan Tuhan, karena Tuhan tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh ciptaan-Nya.

Kedua tokoh ini berupaya mengintegrasikan filsafat Neoplatonis dan Aristotelian ke dalam kerangka pemikiran Islam. Konsep emanasi mereka bukan hanya menjelaskan asal mula alam semesta, tetapi juga membentuk dasar metafisika dan epistemologi dalam tradisi filsafat Islam klasik. Melalui teori ini, tampak bagaimana akal manusia memperoleh pengetahuan dari *Akal Aktif*, sehingga kosmos menjadi sistem rasional yang teratur dan sejalan dengan prinsip tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (2020) 'Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina', *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), pp. 55–75. Available at: https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567.

Aris Dwi Cahyono (2021) '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas', *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), pp. 28–42. Available at: https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81.

Barsihannor, B. (2017) 'Teori Emanasi Filosof Muslim dan Relevansinya dengan Sains Modern', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 14(3), pp. 461–475. Available at: http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2337.

Handayani, A.B. and Suyadi, S. (2019) 'The Relevance of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era', *Ta'dibuna: Islamic Education Journal*, 8(2), pp. 222–240. Available at: https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034.

Herwansyah (2017) 'PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA', *el-Fikr*, 1(1), pp. 54–67. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Karmawati, Santalia, I. and Kamridah (2024) 'PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM TEORI EMANASI MENURUT AL FARABI DAN IBNU SINA menyatakan Allah pencipta alam dan bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan , tentang proses penciptaan alam . Apakah permulaan ? apakah alam ini berasal atau', *Madika*, 4(1), pp. 90–112.

Lahida, M.R.P., Bakar, A.A. and Irham, M. (2024) 'KONSEP EX-NIHILO DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI SEBUAH LANDASAN TEORITIS PENCIPTAAN ALAM SEMESTA TELAAH PERSPEKTIF FAKHRUDDIN AL-RAZI', *Pappasang*, 6(2), pp. 306–316.

Maunah, S. (2019) 'Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9(1), pp. 1–21.

Miftahul Huda1, N.A.A.S. (2022) 'Konsep Maqashid Syari'Ah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19(1), pp. 147–159.

Muhaemin (2016) 'Teori Emanasi dalam Hubungannya dengan Sains Modern: Suatu Kajian Kritis', *Al-Fikr*, 20(2), pp. 318–330.

Mukhlis (2015) 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA GLOBALISASI Mukhlis', *Kariman*, 03(01), pp. 49–64.

Mustamin, K. (2019) 'Filsafat Emanasi Ibnu Sina', *Farabi*, 16(1), pp. 75–90. Available at: https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1084.

Nasikhin, N. *et al.* (2022) 'PHILOSOPHY OF ISLAMIC SCIENCE IN AL-FARABI'S PERSPECTIVE', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1 SE-Articles), pp. 20–34. Available at: https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.411.

Nurgas, I.H., Amri, M. and Aderus, A. (2024) 'ASAL MULA PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PEMIKIRAN EMANASI AL-FARABI The Origins of Universe Creation : Emanation by Al-Farabi and Nur Muhammad ' s Concepts Relevant to Modern Science .', *Kapasa*, 4(2), pp. 117–123.

Nuthpaturahman, N. and Ahmad, A. (2022) 'Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, 15(29), pp. 65–75. Available at: https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i29.10.

Rasyid, I. (2019) 'Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , dan Guru Ibn Sina' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers', *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 18*, 18(1), pp. 779–790.

Ruslan, A. *et al.* (2022) 'Pengembangan Pikiran Modern Islam Dalam Pemikiran Ibnu Sina Info Artikel Abstrak', *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), pp. 40–44. Available at: http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis.

Wiyono, M. (2016) 'Pemikiran Filsafat Al-Farabi', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), p. 71.